



KONSEP KESELAMATAN UNIVERSALISME, CALVINISME DAN ARMINIANISME SERTA IMPLEMENTASINYA DI GKSI BETLEHEM ITC KUNINGAN JAKARTA

Zakharia Suparyadi¹, Paulus Sugianto², Yohanes Eko Triono³, Hartono Yusuf⁴

STT Sangkakala Jakarta^{1,2}, STT Bethel Indonesia³, Gereja Kristen Nazaret⁴
zakhariasuparyadi06@gmail.com, paulus614nt@gmail.com, yohanezet@gmail.com,
hartonoyusuf07@gmail.com

ABSTRACT

Salvation is a crucial aspect of human life, especially in relation to life after death. Each religion has a different understanding of how to attain salvation, including Christianity, which embraces diverse theological perspectives such as Universalism, Calvinism, and Arminianism. These three perspectives are often debated because each has its own foundation and interpretation of God's Word. However, based on biblical truth, the most harmonious view is Arminianism, which affirms that salvation is a gift from God through faith in Jesus Christ, but requires a human response of faith, repentance, and ongoing faithfulness.

This study aims to explain the biblical concept of salvation and its application to GKSI Bethlehem ITC Kuningan Jakarta. The method used is a qualitative method with a descriptive approach and inductive analysis to explore in-depth theological understanding based on biblical sources. The results show that salvation is a free gift from God given through faith in Jesus Christ, not the result of human effort, but rather a work of God's grace through Christ's death and resurrection. However, humans still have a responsibility to respond to this gift with faith, repentance, and ongoing faithfulness.

Keywords: Salvation, Universalism, Calvinism, Arminianism, Grace of God.

ABSTRAK

Keselamatan merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam kaitannya dengan kehidupan setelah kematian. Setiap agama memiliki pemahaman berbeda tentang cara memperoleh keselamatan, termasuk dalam kekristenan yang memiliki beragam pandangan teologis seperti Universalisme, Calvinisme, dan Arminianisme. Ketiga pandangan ini sering menjadi perdebatan karena masing-masing memiliki dasar dan penafsiran terhadap firman Tuhan yang berbeda. Namun, berdasarkan kebenaran Alkitab pandangan yang paling selaras adalah Arminianisme, yang menegaskan bahwa keselamatan merupakan anugerah Allah melalui iman kepada Yesus Kristus, tetapi menuntut tanggapan manusia berupa iman, pertobatan, dan kesetiaan yang terus-menerus.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep keselamatan menurut Alkitab dan penerapannya bagi GKSI Bethlehem ITC Kuningan Jakarta. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan analisis induktif untuk menggali pemahaman teologis secara mendalam berdasarkan sumber-sumber Alkitabiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keselamatan adalah anugerah Allah yang diberikan secara cuma-cuma melalui iman kepada Yesus Kristus, bukan hasil usaha manusia, melainkan karya kasih karunia Allah melalui kematian dan kebangkitan Kristus. Namun demikian, manusia tetap memiliki tanggung jawab untuk merespons anugerah tersebut dengan iman, pertobatan, dan kesetiaan yang berkelanjutan.

Kata kunci: Keselamatan, Universalisme, Calvinisme, Arminianisme, Anugerah Allah.

PENDAHULUAN

Setiap manusia pasti ingin selamat, tidak ada seorang pun yang menginginkan penderitaan. Pertanyaannya, bagaimana caranya manusia bisa selamat? Di dunia ini banyak sekali konsep keselamatan yang ditawarkan oleh agama-agama, salah satunya dari konsep kekristenan. Di antara begitu banyak konsep pengajaran tentang keselamatan dalam kekristenan, ada paham Universalisme, Calvinisme dan Arminianisme masing-masing memiliki pemahaman dan argumennya sendiri yang berdasarkan firman Tuhan.

Keselamatan merupakan pokok penting yang ditawarkan oleh iman Kristen, dimana dalam pemahaman kekristenan keselamatan hanya didapat melalui Yesus Kristus. Tetapi dalam memahami pokok iman ini masih banyak perdebatan yang terjadi dalam kalangan para teolog. Contohnya adalah perbedaan dalam memahami pokok keselamatan Universalisme, Calvinisme dan Arminianisme.

Perbedaan pemahaman ini terus berlanjut sampai saat ini dan menjadi sebuah tema klasik dan menarik yang terus dibahas. Bukan hanya perdebatan tentang konsep Universalisme, Arminianisme dan Calvinisme, tetapi ada berbagai perbedaan pandangan lain mengenai konsep keselamatan. Beragam perbedaan konsep tentang keselamatan ini menjadi sebuah problematika dalam memahami tentang pokok keselamatan. Oleh karena itu, penting untuk menganalisa dalam rangka memahami tentang teori keselamatan, sebab teori tentang keselamatan merupakan sebuah perdebatan teologis yang tidak akan selesai sampai hari ini.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan teologi sistematika dengan metode kualitatif dan analisis induktif. Pendekatan teologi sistematika bertujuan untuk mencari dan menyusun kebenaran berdasarkan Alkitab secara menyeluruh dan terintegrasi, sebagaimana dijelaskan oleh Enns dan Chafer bahwa teologi sistematika berupaya mengumpulkan, membandingkan, dan menguraikan fakta-fakta Alkitab untuk memperoleh pemahaman yang utuh tentang suatu doktrin.¹ Melalui metode kualitatif, penulis menekankan proses analisis deskriptif terhadap teks-teks Alkitab dan literatur teologis guna menemukan dasar pemikiran yang kuat tentang keselamatan menurut pandangan Alkitabiah. Dengan pendekatan induktif, penulis menafsirkan data Alkitab dari bagian-bagian khusus menuju kesimpulan umum sehingga kebenaran yang dihasilkan bersumber langsung dari Firman Tuhan, bukan dari tradisi atau dogma denominasi tertentu.

Adapun tawaran yang diberikan penulis dalam penelitian ini adalah bahwa Alkitab harus menjadi sumber utama dan otoritas tertinggi dalam menyelesaikan perbedaan teologis mengenai keselamatan. Semua perdebatan antara Universalisme, Calvinisme, dan Arminianisme hanya dapat dijawab secara benar apabila dikembalikan kepada kebenaran Alkitab sebagai tolok ukur utama dalam berteologi. Penulis juga menawarkan suatu paradigma pemahaman yang seimbang, yakni bahwa keselamatan sepenuhnya merupakan anugerah Allah melalui karya Kristus, namun manusia tetap memiliki tanggung jawab untuk merespons anugerah itu dengan iman, kesetiaan,

¹ Thio Christian Sulistio, "Seberapa Teologiskan Teologia Biblika? Relasi Antara Teologi Sistematika Dan Teologi Biblika," *Jurnal Efata* 6, No. 2 (2020): 23.

dan pertobatan yang terus-menerus. Pandangan ini selaras dengan prinsip Arminianisme yang menegaskan keseimbangan antara keadilan Allah dan kehendak bebas manusia dalam proses keselamatan.

Meskipun kajian mengenai perbedaan pandangan keselamatan dalam Universalisme, Calvinisme, dan Arminianisme telah banyak dibahas dalam literatur teologi, sebagian besar penelitian tersebut hanya berfokus pada perbandingan doktrinal tanpa menempatkannya dalam konteks gereja lokal tertentu serta tanpa memberikan evaluasi integratif yang secara eksplisit menegaskan otoritas Alkitab sebagai dasar penyelesaian perdebatan soteriologis. Selain itu, masih minim penelitian yang mengkaji bagaimana pemahaman teoretis mengenai keselamatan diterjemahkan ke dalam pembinaan iman jemaat dalam konteks praksis gerejawi, khususnya pada gereja beraliran Arminian seperti GKSI Betlehem ITC Kuningan Jakarta. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian berupa kebutuhan akan kajian sistematis yang tidak hanya membandingkan tiga pandangan soteriologi utama, tetapi juga mengonstruksi paradigma keselamatan berbasis Alkitab yang aplikatif bagi kehidupan jemaat dan relevan bagi dinamika teologi serta praksis gereja masa kini.

Selanjutnya, tujuan penulisan karya ilmiah ini adalah untuk menjelaskan konsep keselamatan yang sesuai dengan Alkitab serta menunjukkan penerapannya bagi jemaat di GKSI Betlehem ITC Kuningan Jakarta. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang benar dan mendalam kepada umat Kristen mengenai doktrin keselamatan, sehingga mereka tidak lagi bingung oleh perbedaan pandangan teologis yang ada. Dengan demikian, karya ini tidak hanya bersifat teoretis tetapi juga praktis, yakni membantu gereja dalam membina iman jemaat agar hidup dalam kesetiaan dan mempertahankan keselamatan yang telah dianugerahkan oleh Allah sampai akhir hidupnya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dalam ranah studi teologi sistematika, dimana menurut Enns teologi sistematika tersebut mencari kebenaran dari Kitab Suci dan dari sumber-sumber lain di luar Alkitab dengan cara mempelajari sumber-sumber tersebut, menyusun informasi tentang suatu doktrin dengan mengorelasikan semua Kitab Suci, serta berusaha untuk mengerti apa yang tertulis, pada akhirnya dan untuk mengerti hasil dari produk itu, serta melihat kulminasi dari wahyu ilahi.² Chafer juga mengatakan, memberikan definisi teologi sistematika sebagai mengoleksi, menyusun secara ilmiah, membandingkan, mendemonstrasikan, dan mempertahankan semua fakta dari sumber manapun yang berkaitan dengan Allah dan karya-Nya.³

Oleh karena itu, dalam menjelaskan topik bahasan di atas, hal-hal berupa temuan teologi di dalam Kitab Suci yang berkaitan dengan variabel pembahasan, akan dikumpulkan, kemudian disusun dan dijelaskan dalam bentuk sistematis. Dalam teknik penulisannya, menggunakan

² Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology* (Chicago: Moody Press, 2008): 25.

³ Ibid, 157.

metode kualitatif yaitu riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatakan induktif. Penonjolan proses penelitian dan pemanfaatan landasan teori dilakukan agar fokus penelitian sesuai dengan fakta dilapangan dan bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar belakang penelitian dan sebagai bahan pembahasan penelitian.⁴ Adapun sumber dan bahan penelitian menggunakan literatur-literatur buku teologi, Alkitab, jurnal, serta kamus

PEMBAHASAN

Keselamatan merupakan anugerah Allah yang diberikan secara cuma-cuma kepada manusia. Pada dasarnya, manusia tidak layak menerima keselamatan karena telah jatuh ke dalam dosa dan berada di bawah murka Allah. Namun, karena kasih karunia Allah yang besar di dalam Kristus, manusia diselamatkan dari kebinasaan dan diperdamaikan kembali dengan Allah. Anugerah keselamatan yang dikerjakan oleh Allah melalui Yesus Kristus bersifat pasti dan sempurna, sehingga setiap orang yang telah diselamatkan dipanggil untuk hidup semakin benar dan serupa dengan Kristus. Dalam konteks ini, keselamatan tidak hanya berbicara tentang pemberanahan, tetapi juga proses pengudusan yang terus berlangsung seumur hidup orang percaya.⁵

Kajian terhadap tiga pandangan besar dalam teologi keselamatan - Universalisme, Calvinisme, dan Arminianisme - menjadi penting untuk menilai sejauh mana masing-masing selaras dengan kebenaran Alkitab. Dalam konteks teologi sistematika, pendekatan ini bertujuan untuk menyusun doktrin secara menyeluruh dan konsisten berdasarkan kesaksian utuh dari Kitab Suci. Enns menegaskan bahwa teologi sistematika berusaha “*to collect, systematically arrange, compare, and exhibit all the facts from Scripture concerning God and His works*”.⁶ Dengan demikian, kebenaran teologis harus dipahami bukan secara parsial, tetapi secara integratif dan menyeluruh.

Salah satu pandangan yang paling inklusif adalah Universalisme, yang berangkat dari premis bahwa kasih Allah yang tidak terbatas akan membawa seluruh umat manusia kepada keselamatan, tanpa memandang respons iman pribadi terhadap Kristus. Browning menjelaskan bahwa universalisme merupakan keyakinan bahwa “*all human beings will ultimately share in the grace of God’s salvation*”,⁷ artinya semua orang pada akhirnya akan berbagian dalam kasih karunia keselamatan Allah. Pandangan ini menempatkan kasih Allah di atas keadilan-Nya, sehingga menghapus konsep hukuman kekal dan meniadakan kebutuhan akan pertobatan dan iman pribadi.

Namun, secara soteriologis, pandangan universalisme tidak sejalan dengan ajaran Alkitabiah. Alkitab menegaskan bahwa keselamatan adalah anugerah Allah yang harus diterima melalui iman kepada Yesus Kristus, bukan diberikan secara universal tanpa syarat. Yohanes

⁴ Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019).

⁵ Millard J. Erickson, *Christian Theology* (Grand Rapids: Baker Academic, 2013): 936-938.

⁶ Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology* (Malang: Literatur SAAT, 2016): 12.

⁷ W. R. F Browning, *A Dictionary of the Bible* (Oxford: Oxford University Press, 1997): 412.

3:16 menegaskan bahwa hanya “setiap orang yang percaya kepada-Nya” yang beroleh hidup kekal, dan Markus 16:16 menyatakan bahwa “barangsiapa tidak percaya akan dihukum.” Dengan demikian, keselamatan menuntut respons pribadi terhadap karya penyebusan Kristus melalui iman dan pertobatan yang tulus.

Erickson mengkritik pandangan universalisme karena gagal mengakui keadilan Allah serta kecenderungannya untuk mengabaikan realitas dosa dan kebutuhan akan penyebusan melalui Kristus.⁸ Setiawan juga menambahkan bahwa universalisme “menafsirkan kasih Allah secara sepahak dan menolak keseimbangan antara kasih dan keadilan Allah,”⁹ sehingga meniadakan tanggung jawab manusia untuk menerima atau menolak kasih karunia tersebut. Dengan demikian, paham universalisme tidak sejalan dengan prinsip keselamatan Alkitabiah, karena meniadakan unsur iman dan pertobatan pribadi sebagai respons terhadap anugerah keselamatan yang ditawarkan Allah melalui Kristus.

Berbeda dengan Universalisme yang menekankan kasih Allah secara universal, Calvinisme menitikberatkan pada kedaulatan mutlak Allah dalam keselamatan manusia. Pandangan ini berakar dari teologi reformatoris Yohanes Calvin, yang merumuskan sistem doktrin keselamatan yang dikenal dengan akronim TULIP, yaitu *Total Depravity, Unconditional Election, Limited Atonement, Irresistible Grace*, dan *Perseverance of the Saints*. Sistem ini menjadi dasar bagi teologi Reformed dan berfungsi untuk menegaskan bahwa keselamatan sepenuhnya adalah karya Allah yang berdaulat, bukan hasil usaha manusia.

Pertama, doktrin *Total Depravity* menegaskan bahwa manusia telah rusak total akibat dosa dan tidak memiliki kemampuan sedikit pun untuk datang kepada Allah tanpa campur tangan anugerah-Nya. Menurut Enns, “*human beings are totally depraved in that sin has affected every part of their nature—intellect, emotions, and will—leaving them unable to respond to God apart from divine grace.*”¹⁰ Pandangan ini menempatkan manusia dalam posisi pasif dalam hal keselamatan, karena dosa telah mematikan kemampuan spiritualnya. Chafer menjelaskan hal serupa bahwa “*the unregenerate man is totally incapacitated in the realm of spiritual things; he cannot initiate salvation or even desire it apart from God’s work*”¹¹.

Kedua, *Unconditional Election* menyatakan bahwa Allah memilih siapa yang akan diselamatkan tanpa mempertimbangkan kondisi atau perbuatan manusia. Pemilihan tersebut didasarkan semata-mata pada kehendak dan anugerah Allah. Erickson menulis bahwa “*God’s choice of certain individuals to be saved is not based on foreseen faith or merit, but entirely on His sovereign will.*”¹² Pandangan ini menggaris bawahi kemahakuasaan Allah, tetapi menimbulkan pertanyaan teologis tentang keadilan dan kebebasan kehendak manusia.

Ketiga, *Limited Atonement* (atau *Particular Redemption*) menegaskan bahwa kematian Kristus hanya berlaku efektif bagi orang-orang pilihan. Chafer menyebut doktrin ini sebagai “*a*

⁸ Millard J. Erickson, *Christian Theology*, 3rd ed. (Baker Academic, 2013): 946.

⁹ D. E Setiawan, *Teologi Keselamatan Dalam Perspektif Arminianisme* (Jakarta: Literatur SAAT, 2015): 44.

¹⁰ Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology*: 338.

¹¹ L. S Chafer, *Systematic Theology* (Grand Rapid: Kregel Publications, 1993): 247.

¹² Erickson, *Christian Theology*: 926.

*definite atonement intended to secure the salvation of the elect alone,”*¹³ yang menunjukkan bahwa karya penebusan Kristus bersifat terbatas dalam penerapannya, bukan dalam nilainya. Namun, hal ini sering dianggap problematis karena tampak bertentangan dengan teks-teks Alkitab yang menegaskan bahwa Kristus mati bagi “dunia” (Yohanes 3:16; 1 Yohanes 2:2).

Keempat, *Irresistible Grace* menekankan bahwa anugerah Allah yang menyelamatkan tidak dapat ditolak oleh mereka yang telah dipilih. Sekali Allah memanggil secara efektif, manusia pasti menanggapi dengan iman. Enns menyebutnya sebagai “*the inward call of the Spirit that inevitably results in conversion of the elect.*”¹⁴ Namun, dari perspektif kebebasan kehendak, doktrin ini dianggap meniadakan ruang bagi tanggapan manusia secara sadar terhadap panggilan keselamatan Allah.

Kelima, *Perseverance of the Saints* menegaskan bahwa mereka yang telah dipilih dan dilahirkan kembali akan tetap bertahan dalam iman sampai akhir. Erickson menjelaskan bahwa “*those who are truly regenerated and justified will be preserved by God’s power and will persevere to the end.*”¹⁵ Doktrin ini memberikan kepastian keselamatan bagi orang percaya, namun juga memunculkan pertanyaan tentang realitas kemurtadan yang digambarkan dalam beberapa teks Alkitab (misalnya Ibrani 6:4-6).

Secara keseluruhan, Calvinisme benar dalam menegaskan kedaulatan Allah dan anugerah-Nya sebagai dasar keselamatan, tetapi pendekatan ini kurang memberikan keseimbangan terhadap tanggung jawab manusia untuk merespons kasih karunia tersebut. Alkitab menampilkan keseimbangan antara inisiatif Allah dan respons manusia, sebagaimana tercermin dalam ajakan untuk memilih (Yosua 24:15) dan membuka hati terhadap panggilan Kristus (Wahyu 3:20). Setiawan mengingatkan bahwa “pemahaman keselamatan yang sehat harus menempatkan kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia dalam relasi yang harmonis, bukan saling meniadakan”.¹⁶ Dengan demikian, Calvinisme harus dipahami secara kritis agar tidak jatuh pada determinisme teologis yang meniadakan kehendak bebas manusia.

Berbeda dengan Calvinisme yang menekankan kedaulatan mutlak Allah, Arminianisme berupaya menghadirkan keseimbangan antara anugerah Allah dan tanggung jawab manusia. Jacobus Arminius, seorang teolog Belanda abad ke-16, menolak pandangan deterministik Calvinisme dan menegaskan bahwa kasih karunia Allah bekerja terlebih dahulu untuk memungkinkan manusia menanggapi panggilan keselamatan, tetapi keputusan akhir tetap berada pada kehendak bebas manusia.¹⁷ Arminius mengajarkan konsep *preventive grace* atau anugerah pendahuluan, yaitu kasih karunia Allah yang memulihkan sebagian kemampuan moral manusia sehingga ia dapat memilih untuk menerima atau menolak Injil.¹⁸

Menurut Enns, “*Arminian theology emphasizes that grace is resistible and that the*

¹³ Chafer, *Systematic Theology*.

¹⁴ Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology*: 341.

¹⁵ Erickson, *Christian Theology*: 932.

¹⁶ Setiawan, *Teologi Keselamatan Dalam Perspektif Arminianisme*: 57.

¹⁷ Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology*: 345.

¹⁸ Ibid: 947.

*human will cooperates with divine grace in the process of salvation.”*¹⁹ Pandangan ini tidak menempatkan manusia sebagai penyebab keselamatan, melainkan sebagai pihak yang merespons inisiatif Allah. Dengan demikian, keselamatan tetap merupakan karya Allah sepenuhnya, namun bukan tanpa keterlibatan kehendak manusia. Erickson menegaskan bahwa “*God’s preventient grace restores human freedom sufficiently for the person to respond voluntarily to the gospel.*”²⁰ Artinya, Allah tetap menjadi inisiator keselamatan, tetapi manusia harus menanggapi dengan iman, pertobatan, dan ketaatan yang berkelanjutan (bandingkan Filipi 2:12).

Lebih jauh, Arminianisme menolak konsep *once saved, always saved* (sekali selamat tetap selamat) yang lazim dianut dalam Calvinisme. Dalam pandangan Arminius, keselamatan dapat hilang apabila seseorang dengan sadar menolak atau meninggalkan imannya kepada Kristus. Browning menjelaskan bahwa “*Arminians hold that salvation is conditional upon continued faith; believers can fall from grace if they cease to believe.*”²¹ Pandangan ini sejalan dengan peringatan Alkitab agar orang percaya tetap bertekun dalam iman sampai akhir, sebagaimana tertulis dalam Ibrani 10:26–27 dan Filipi 2:12, yang menekankan pentingnya kesetiaan dan ketaatan terus-menerus dalam perjalanan iman.

Setiawan menilai bahwa posisi Arminianisme “lebih sesuai dengan keseimbangan teologis Alkitabiah karena mengakui inisiatif Allah tanpa meniadakan tanggung jawab manusia”.²² Dalam hal ini, Arminianisme menghadirkan pendekatan soteriologi yang tidak ekstrem - tidak fatalistik seperti Calvinisme dan tidak permisif seperti Universalisme - melainkan menegaskan kerja sama dinamis antara kasih karunia Allah dan kehendak manusia. Chafer bahkan mengakui bahwa aspek partisipasi manusia dalam iman dan pertobatan tidak dapat diabaikan karena “*God’s grace does not coerce; it invites and enables*”.²³

Dengan demikian, Arminianisme memandang keselamatan sebagai hubungan yang dinamis antara Allah dan manusia, di mana Allah mengambil inisiatif penuh melalui kasih karunia-Nya, tetapi manusia harus menanggapinya dengan kesetiaan dan iman yang terus dipelihara sampai akhir hidupnya.

Dari hasil analisis terhadap ketiga pandangan tersebut, pandangan Arminianisme paling sesuai dengan kebenaran Alkitab. Arminianisme menegaskan bahwa keselamatan adalah anugerah Allah semata (Efesus 2:8-9), tetapi juga mengakui peran tanggung jawab manusia untuk memelihara imannya. Pemahaman ini menjadi dasar keyakinan GKSI Betlehem ITC Kuningan Jakarta, yang meyakini bahwa keselamatan dapat hilang apabila seseorang menolak atau meninggalkan anugerah Allah. Oleh karena itu, umat percaya dipanggil untuk hidup dalam pertobatan, kesetiaan, dan pengudusan yang berkelanjutan sebagai wujud tanggapan terhadap kasih karunia Allah.

¹⁹ Ibid: 347.

²⁰ Erickson, *Christian Theology*: 947.

²¹ D. S Browning, *A Fundamental Practical Theology* (Minneapolis: Fortress Press, 1997).

²² Setiawan, *Teologi Keselamatan Dalam Perspektif Arminianisme*: 64.

²³ Chafer, *Systematic Theology*: 278.

Selain itu, pembahasan ini menunjukkan bahwa pemahaman keselamatan yang benar akan berdampak langsung pada kehidupan rohani jemaat. Ketika jemaat memahami bahwa keselamatan bukan hasil usaha manusia tetapi anugerah Allah, jemaat akan hidup dalam kerendahan hati dan rasa syukur. Namun, ketika jemaat juga menyadari bahwa keselamatan memerlukan tanggapan iman dan kesetiaan, maka kehidupan iman akan diwarnai oleh ketaatan dan pengudusan yang terus-menerus. Dengan demikian, pemahaman teologis tentang keselamatan bukan hanya persoalan doktrin, tetapi juga menyentuh aspek praktis.²⁴

Kebaruan ilmiah penelitian ini terletak pada formulasi paradigma *keseimbangan soteriologis* yang secara khusus mengharmonikan peran anugerah Allah dan respons aktif manusia dalam proses keselamatan, suatu pendekatan yang belum banyak diuraikan secara komprehensif dalam studi-studi sebelumnya. Penelitian ini juga menawarkan pendekatan metodologis yang menempatkan Alkitab sebagai otoritas final dalam menyelesaikan pertentangan teologis antara Universalisme, Calvinisme, dan Arminianisme, sehingga menghasilkan analisis yang lebih integratif dan berbasis pada kesaksian Kitab Suci. Selain itu, penelitian ini menghadirkan kontribusi baru berupa integrasi antara doktrin soteriologi dan praktik gerejawi melalui konteks khusus GKSI Betlehem ITC Kuningan Jakarta, sekaligus memberikan penafsiran ulang terhadap Arminianisme sebagai fondasi pembinaan rohani dan pemuridan jemaat. Seluruh pendekatan tersebut diperkaya dengan pemahaman keselamatan sebagai relasi dinamis dan berproses, bukan sebagai status statis, sehingga menawarkan perspektif konstruktif yang relevan bagi pengembangan teologi dan kehidupan gereja masa kini.

Implikasi Teologis dan Praktis bagi GKSI Betlehem ITC Kuningan Jakarta

Pemahaman yang benar tentang keselamatan memiliki implikasi yang sangat penting bagi kehidupan iman jemaat di GKSI Betlehem ITC Kuningan Jakarta. Secara teologis, pandangan Arminianisme yang menekankan keseimbangan antara anugerah Allah dan tanggung jawab manusia membantu gereja memahami bahwa keselamatan tidak bersifat otomatis, tetapi menuntut tanggapan yang terus-menerus melalui iman, pertobatan, dan kesetiaan kepada Kristus. Pandangan ini selaras dengan ajaran Alkitab yang menegaskan bahwa keselamatan merupakan anugerah Allah (Efesus 2:8-9), namun juga memerlukan ketekunan manusia untuk “mengerjakan keselamatan” dengan takut dan gentar (Filipi 2:12).²⁵

Secara praktis, pemahaman ini menuntun gereja untuk membangun kehidupan rohani jemaat yang berfokus pada pertumbuhan iman yang berkelanjutan. Jemaat tidak hanya diajak untuk bersyukur karena menerima keselamatan, tetapi juga untuk memelihara iman tersebut melalui disiplin rohani seperti doa, pembacaan firman, ibadah, dan pelayanan. Gereja perlu menekankan bahwa iman tanpa perbuatan adalah mati (Yakobus 2:26), sehingga setiap orang percaya harus menunjukkan buah dari keselamatan melalui karakter dan tindakan yang mencerminkan Kristus. Dengan demikian, keselamatan tidak berhenti pada pengalaman “lahir

²⁴ Ibid: 122-123.

²⁵ Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology*: 446-447.

baru,” tetapi berlanjut pada proses pengudusan (*sanctification*) yang berlangsung seumur hidup.²⁶

Selain itu, doktrin keselamatan yang seimbang mendorong gereja untuk memiliki pelayanan penggembalaan dan pemuridan yang kuat. GKSI Betlehem ITC Kuningan Jakarta perlu terus menolong jemaat memahami bahwa iman yang sejati harus disertai ketekunan. Pengajaran dan pelayanan pastoral harus berfokus pada pembentukan karakter Kristus dalam diri jemaat agar mereka tidak hanya menjadi pendengar firman, tetapi juga pelaku firman (Yakobus 1:22). Dengan demikian, pemahaman keselamatan menjadi dasar untuk menciptakan jemaat yang bertumbuh secara rohani dan berakar kuat dalam Kristus.²⁷

Implikasi lainnya adalah dalam bidang pengajaran dan teologi gereja. Gereja perlu memastikan bahwa setiap pengajaran yang disampaikan, baik di mimbar maupun dalam kelompok kecil, bersumber dari Alkitab sebagai otoritas tertinggi dalam berteologi. Alkitab harus menjadi tolok ukur dalam menilai berbagai pandangan teologis agar jemaat tidak terpengaruh oleh ajaran-ajaran yang menyimpang, termasuk pandangan yang meniadakan tanggung jawab manusia terhadap keselamatan. Dengan demikian, seluruh sistem pengajaran di GKSI Betlehem ITC Kuningan Jakarta diarahkan untuk meneguhkan keyakinan bahwa keselamatan adalah anugerah Allah yang harus dijaga dengan hidup dalam ketaatan dan kesetiaan.²⁸

Akhirnya, pemahaman keselamatan yang benar akan menumbuhkan sikap hidup yang penuh ucapan syukur dan tanggung jawab di tengah dunia. Jemaat yang memahami kasih karunia Allah akan memiliki dorongan untuk hidup kudus, mengasihi sesama, dan memberitakan Injil kepada orang lain. Dalam hal ini, keselamatan yang diterima bukan hanya menjadi jaminan bagi kehidupan kekal, tetapi juga menjadi motivasi untuk melayani dan menjadi saksi Kristus di dunia. Dengan demikian, doktrin keselamatan bukan sekadar konsep teologis, melainkan fondasi bagi kehidupan Kristen yang nyata dan berdampak dalam pelayanan serta kesaksian gereja.²⁹

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap berbagai pandangan teologis tentang keselamatan, dapat disimpulkan bahwa keselamatan merupakan anugerah Allah yang diberikan secara cuma-cuma melalui iman kepada Yesus Kristus. Keselamatan bukanlah hasil usaha atau perbuatan manusia, melainkan karya kasih karunia Allah yang diwujudkan melalui kematian dan kebangkitan Kristus. Meskipun keselamatan berasal sepenuhnya dari Allah, manusia tetap memiliki tanggung jawab untuk merespons anugerah tersebut dengan iman, pertobatan, dan kesetiaan yang berkelanjutan.

Dari tiga pandangan besar tentang keselamatan - Universalisme, Calvinisme, dan

²⁶ M. J Erickson, *Christian Theology* (Grand Rapid: Baker Academic, 2013): 940.

²⁷ Chafer, *Systematic Theology*: 128.

²⁸ Ibid: 658.

²⁹ Charles C. Ryrie, *Basic Theology* (Chicago: Moody Press, 1999): 321.

Arminianisme - pandangan Arminianisme dinilai paling sejalan dengan kebenaran Alkitab. Universalisme meniadakan perlunya iman pribadi kepada Kristus dan bertentangan dengan ajaran bahwa hanya melalui Yesus seseorang dapat diselamatkan (Yohanes 14:6). Sementara Calvinisme benar dalam menegaskan kedaulatan Allah, tetapi terlalu meniadakan kehendak bebas manusia. Sebaliknya, Arminianisme menegaskan keseimbangan antara kasih karunia Allah dan tanggung jawab manusia dalam menerima serta memelihara keselamatan itu. Dengan demikian, pandangan ini memberikan pemahaman teologis yang lebih utuh dan sesuai dengan prinsip Alkitabiah.

Dalam konteks GKSI Betlehem ITC Kuningan Jakarta, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman keselamatan yang benar harus berpusat pada Alkitab sebagai otoritas tertinggi dalam berteologi. Gereja dipanggil untuk mengajarkan doktrin keselamatan secara seimbang - bahwa keselamatan adalah anugerah Allah yang tidak dapat diperoleh dengan usaha manusia, namun tetap menuntut tanggapan iman yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, umat percaya harus hidup dalam pertobatan, kesetiaan, dan pengudusan yang berkelanjutan sebagai wujud syukur atas kasih karunia Allah.

Keselamatan bukan hanya doktrin yang harus dipahami secara intelektual, tetapi juga kebenaran yang harus diwujudkan dalam kehidupan praktis setiap orang percaya. Pemahaman yang benar tentang keselamatan akan menuntun jemaat untuk hidup dalam kerendahan hati, ketaatan, dan kasih kepada Allah dan sesama, serta memotivasi mereka untuk tetap bertekun dalam iman sampai akhir. Dengan demikian, doktrin keselamatan bukan hanya fondasi iman Kristen, tetapi juga panggilan untuk hidup kudus, melayani dengan kasih, dan menjadi saksi Kristus di dunia.

RUJUKAN

- Browning, D. S. *A Fundamental Practical Theology*. Minneapolis: Fortress Press, 1997.
- Browning, W. R. F. *A Dictionary of the Bible*. Oxford: Oxford University Press, 1997.
- Chafer, L. S. *Systematic Theology*. Grand Rapid: Kregel Publications, 1993.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology*. Malang: Literatur SAAT, 2016.
- Erickson, M. J. *Christian Theology*. Grand Rapid: Baker Academic, 2013.
- Erickson, Millard J. *Christian Theology*. Grand Rapids: Baker Academic, 2013.
- . *Christian Theology*. 3rd ed. Baker Academic, 2013.
- Grudem, Wayne. *Systematic Theology*. Grand Rapids: Zondervan Grand Rapid, 1994.
- Paul Enns. *The Moody Handbook of Theology*. Chicago: Moody Press, 2008.
- Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019.
- Ryrie, Charles C. *Basic Theology*. Chicago: Moody Press, 1999.
- Setiawan, D. E. *Teologi Keselamatan Dalam Perspektif Arminianisme*. Jakarta: Literatur SAAT, 2015.
- Sulistio, Thio Christian. "Seberapa Teologiskan Teologia Biblika? Relasi Antara Teologi Sistematika Dan Teologi Biblika." *Jurnal Efata* 6, no. 2 (2020): 23.